

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya makan bersama dari satu dapur.¹ Rumah tangga juga didefinisikan sebagai satu atau beberapa orang yang bersama-sama tinggal di sebuah tempat tinggal, berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan biasanya terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang.² Rumah tangga secara umum dapat diartikan sebagai suatu kumpulan yang terdiri dari pasangan, biasanya sepasang suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. Darosy menjelaskan keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan karakter anak.³ Maka diperlukan pemenuhan fungsi keluarga dan pembentukan karakter yang baik agar suasana di dalam keluarga menjadi dinamis dan harmonis. Untuk terwujudnya lingkungan keluarga yang harmonis, diperlukan peran dari setiap anggota keluarga agar terjalinnya komunikasi dua arah yang baik dan adanya koordinasi antara peran orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga. Pada kenyataannya teknis di dalam sebuah keluarga tidak selalu harmonis dan berjalan mulus. Seiring berjalannya waktu sering kali muncul konflik baik yang disebabkan oleh ekonomi, perbedaan pendapat, perselingkuhan, maupun permasalahan lain yang jika tidak ditangani dengan tepat dan segera akan menjadi

¹ Badan Pusat Statistik, Diakses Sabtu 23 September 2023, <https://www.bps.go.id/istilah/>

² William Havilland, *Antropologi* (Wadsworth: Belmont CA: 2003).

³ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.10 No.2 (2011), hal 144.

bom waktu yang parahnya bisa mengakibatkan munculnya masalah baru dan berujung terjadi perceraian di dalam sebuah keluarga.

Pada Pasal 116 B Undang Undang Perkawinan dijelaskan bahwa perceraian dapat diajukan jika terdapat pernikahan yang tidak sah, salah satu pihak terlibat tindakan kekerasan dalam rumah tangga, pengabaian tanggung jawab suami atau istri, atau terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berkepanjangan antar suami dan istri. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan pada tahun 2013 Indonesia menempati peringkat tertinggi di Asia Pasifik dalam hal angka perceraian.⁴ Selanjutnya pada tahun 2015 Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Agama menjelaskan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat. Selama tahun 2010-2014 angka perceraian di Indonesia meningkat 100.000 kasus dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.⁵

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 jumlah kasus perceraian di Indonesia menyentuh angka 516.334 kasus. Jumlah tersebut naik 15,31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada 2021 sejumlah 447.743 kasus perceraian.⁶ Selanjutnya Provinsi Jawa Timur menempati peringkat kedua setelah Jawa Barat sebagai provinsi dengan kasus perceraian sebanyak 102.065 kasus pada tahun 2022.⁷ Perselisihan dan pertengkaran terus menerus menempati urutan pertama dengan total 1.128 kasus, selanjutnya permasalahan ekonomi menjadi penyebab nomor dua perceraian yang ada di Tulungagung dengan jumlah 913 kasus perceraian, pada urutan ke-tiga dengan jumlah kasus 440 perceraian disebabkan

⁴ Desi W, Nailulul, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati*, Vol. 8 No. 1, Januari 2019, 2.

⁵ Ibid, hal 2.

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), Diakses pada Sabtu 23 September 2023, <https://bps.go.id/>

⁷ Pengadilan Agama Tulungagung, Diakses pada Jum'at 12 Oktober 2023, <https://pa-tulungagung.go.id>

oleh meninggalkan salah satu pihak. Dilanjutkan oleh zina dengan 21 kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) sebanyak 20 kasus, sebab mabuk 6 kasus, kawin paksa 4 angka kasus perceraian, cacat badan, judi, madat masing-masing sebanyak 2 kasus, perceraian sebab dihukum penjara 1 kasus, dan perceraian sebab murtad dan poligami sebanyak 0 kasus.

Berdasarkan data perkara perceraian dari Pengadilan Tinggi Surabaya tahun 2022, kabupaten Tulungagung menempati peringkat kedua belas dari total 36 kabupaten/kota yang ada di provinsi Jawa Timur dengan total 2.763 kasus perceraian dengan rincian cerai talak sebanyak 784 kasus dan 1.979 gugat cerai.⁸ Menurut Humas Pengadilan Agama (PA) Tulungagung Kelas IA, rata-rata tiap bulan kasus cerai gugat ataupun cerai talak yang masuk ke Pengadilan Agama Tulungagung mencapai 170-180 kasus. Banyak faktor yang menjadi alasan maraknya kasus perceraian di kabupaten Tulungagung. Mulai dari adanya perselingkuhan, faktor ekonomi, pertengkaran hingga kekerasan dalam rumah tangga.⁹

Di dalam pandangan Islam perceraian tidak dilarang, namun Allah SWT membenci sebuah perceraian. Bercerai adalah jalan terakhir ketika dalam suatu hubungan terjadi permasalahan di mana ketika semua cara untuk mempertahankan rumah tangga telah dilakukan namun tetap tidak ada perubahan maka perceraian menjadi satu-satunya jalan. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 227 Allah SWT berfirman:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

⁸ Pengadilan Agama Bojonegoro, Diakses pada Jum'at 22 September 2023, <https://pa-bojonegoro.go.id/>

⁹ iNews Surabaya, Diakses pada Jum'at 22 September 2023, <https://surabaya.inews.id/>

“Jika mereka berketetapan hati untuk bercerai, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁰

Perceraian atau pemutusan sebuah hubungan pernikahan tentu memberikan dampak dan trauma yang mendalam bagi setiap anggota keluarga. Dampak traumatik yang dialami akibat perceraian memiliki kecenderungan lebih besar dari perpisahan karena kematian.¹¹ Perceraian tidak sekedar berdampak pada pasangan yang bercerai, namun anak-anak turut menjadi korban dari perceraian tersebut. Anak-anak *broken home* atau korban dari perceraian orang tua tentu mengalami trauma lebih berat. Trauma yang dimiliki oleh anak-anak *broken home* menjadi sebuah hambatan dalam pemenuhan rasa memiliki dan cinta yang sewajarnya didapatkan oleh anak dari kedua orang tuanya menjadi perasaan harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai.¹²

Dalam perasaan anak *broken home*, perceraian orang tuanya adalah sebuah kekurangan yang memalukan. Dari perceraian orang tua anak-anak mendapatkan gambaran buruk mengenai kehidupan berkeluarga.¹³ Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh ilmu maupun pengalaman. Suasana keluarga yang harmonis dapat mempengaruhi perkembangan pola perilaku anak secara positif.¹⁴ Kondisi keluarga *broken home* menjadi salah satu faktor penghambat proses perkembangan pola perilaku anak. Salah satu pola perilaku anak yang turut terhambat adalah *self confidence* yang dimiliki oleh anak. Kehadiran sosok orang

¹⁰ Nu Online, “*Al-Qur’an Online*”, <https://quran.nu.or.id/>

¹¹ Ismiati, “Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak”, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2018, hal 7-8.

¹² Ibid, hal 7.

¹³ Ibid, hal 8.

¹⁴ Nandya Arum, dkk, “Studi Fenomenologi: Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik Broken Home”, *Wiyatamandala: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 2, (2022).

tua lengkap menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self confidence* anak.

Menurut Maslow pengertian *self confidence* merupakan suatu hal mendasar dalam pengembangan aktualitas diri.¹⁵ Data dari hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 menghasilkan tingkat kepercayaan diri anak di Indonesia tergolong rendah. Sekitar 56% anak yang didominasi oleh anak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri.¹⁶ Anak-anak yang menjadi korban *broken home* sangat rentan mengalami krisis kepercayaan diri. Tidak mudah bagi anak-anak *broken home* untuk menerima kenyataan perpisahan dari kedua orang tuanya. Respon negatif dan menjadi buah bibir kendati pernah diterima oleh anak-anak *broken home* yang berasal dari lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadikan masalah baru bagi anak-anak *broken home* menjadi malu bersosialisasi hingga memiliki rasa *self confidence* terhadap sosial yang rendah.

Lauster menjelaskan pengertian dari kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga individu tersebut tidak cemas dalam bertindak, bisa melakukan hal yang disukai, namun tetap bertanggung jawab atas setiap pilihan yang individu tersebut lakukan, dalam berinteraksi dengan orang lain individu tersebut memiliki sopan santun dan hangat, serta mampu mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.¹⁷ *Self confidence* remaja *broken home* dengan remaja yang berasal dari keluarga harmonis

¹⁵ Kartini K, *Psikologi Anak*. (Jakarta: Alumni: 2000).

¹⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Diakses Rabu, 20 September 2023, <https://www.kemenpppa.go.id>

¹⁷ Peter Lauster, *Tes Kepribadian terjemahan D.H. Gulo*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2006).

tentu memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ditemukan oleh peneliti di seorang remaja yang merupakan anggota PAC IPPNU Kecamatan Kauman berinisial TAP. TAP menjadi korban *broken home* saat berusia 8 tahun. Kedua orang tua TAP berpisah karena sang ayah lebih memilih wanita lain. Saat permasalahan tersebut terjadi TAP belum cukup mengerti apa yang terjadi sebenarnya dengan kondisi keluarganya. TAP tumbuh dan dibesarkan di lingkungan yang *supportive* dan menerima kondisi keluarganya. Hal tersebut menjadikan subyek tumbuh dengan rasa aman. Pada saat remaja TAP menghabiskan sebagian waktunya di luar rumah dengan aktif mengikuti kegiatan organisasi dan bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut juga yang membuat TAP tidak terlalu mempersoalkan keadaan *broken home* yang dialaminya.

Hal di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandya Arum dkk menunjukkan peserta didik yang menjadi korban *broken home* memiliki tingkat *self confidence* yang berbeda-beda. *Broken home* memiliki pengaruh dalam proses pembentukan *self confidence*, persamaan latar belakang kedua orang tua yang sudah bercerai menjadikan anak mengalami kekurangan dalam pemenuhan kasih sayang yang menjadikan anak merasa kurang mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya.¹⁸ *Self confidence* dalam prosesnya bukanlah suatu hal yang instan, dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh dan pola pikir yang negatif.¹⁹

Fenomena *broken home* yang marak terjadi di kabupaten Tulungagung juga dialami oleh remaja putri yang tergabung di dalam organisasi PAC IPPNU

¹⁸ Nandya Arum, dkk, "Studi Fenomenologi: Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik *Broken Home*", *Wiyatamandala: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 2, (2022).

¹⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia: 2006).

Kecamatan Kauman. Dari data yang telah digali oleh peneliti dalam hasil wawancara awal dengan rekanita Hukma Sobiya selaku Wakil Ketua I di PAC IPPNU Kecamatan Kauman pada tanggal 1 September 2023 ditemukan 1 orang anggota yang berlatar belakang *broken home* dengan spesifikasi kepala keluarga yakni ayah dan ibu telah bercerai dan kepala keluarga telah menikah kembali.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan rekanita Hukma salah satu pengurus PAC IPPNU Kecamatan Kauman pada tanggal 1 September 2023 di Sekretariat PAC IPPNU Kecamatan Kauman ditemukan sebagai berikut:

“Memang TAP ini jarang sekali kelihatan mbak, dari awal kepengurusan di Januari 2023 bisa dihitung hanya beberapa kali TAP menghadiri rapat maupun kegiatan, kewajiban dan tugas bidang yang dibawah juga sering tidak dilaksanakan, bisa dibilang TAP ini tanggung jawabnya kurang di dalam organisasi, namun hubungannya tetap baik dengan teman-teman yang lain” (DT/Wn/H/P/19 Tahun/1-09-2023).

Dari hasil wawancara dijelaskan oleh narasumber dapat disimpulkan bahwa TAP di dalam kepengurusan termaksud anggota yang kurang aktif, TAP jarang menghadiri pertemuan-pertemuan rutin, dan kegiatan yang dilaksanakan oleh PAC IPPNU Kecamatan Kauman. Dalam struktur kepengurusan sendiri TAP merupakan Wakil Ketua VI yang membawahi bidang jaringan komunikasi dan informatika. Lebih lanjut dijelaskan oleh rekanita Hukma jika subyek TAP sering meninggalkan program kerja dan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan kewajiban dan tugas pokok yang harus dijalankan oleh anggota organisasi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia Annisa dan Budi Santosa, di mana dari 20 siswa yang menjadi korban *broken home* 8 siswa diantaranya memiliki konsep diri negatif dan 12 siswa lainnya memiliki *self confidence* yang rendah. Sofia menjelaskan di dalam hasil penelitiannya bahwa

dalam kesehariannya anak-anak yang merupakan korban *broken home* kurang yakin dengan kemampuan diri mereka, pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang rendah, sering tidak bersikap rasional, sering menyendiri, kurang aktif di lingkungan sosial dan memiliki kemampuan berinteraksi yang kurang baik.²⁰

Berdasarkan hasil *life history* yang ditulis bebas oleh subyek TAP yang dilakukan di rumah subyek di desa Kates kecamatan Kauman pada tanggal 9 November 2023 ditemukan sebagai berikut:

“Di dalam organisasi tersebut saya merasa merasa sungkan karena diberikan tanggung jawab. Saya bisa tapi belum maksimal dalam menjalankan tanggung jawab yang sudah diberikan” (DU/LH/B(65-69)/TAP/19 Tahun/9-11-2023).

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa *self confidence* korban masih kurang, dari segi keyakinan kemampuan menyelesaikan masalah individu masih belum cukup untuk menyelesaikan masalah dan kewajibannya, dari segi optimis individu yakin bisa namun belum untuk maksimal. Dilihat dari segi obyektif individu cenderung sudah mampu melihat permasalahan dengan mampu mengakui kesalahannya, dari segi tanggung jawab dapat dikatakan individu masih belum bisa karena masih belum mampu untuk bertanggung jawab atas kewajibannya. Jika dilihat dari segi rasional dan realistik individu mampu berpikir secara rasional dengan mengakui kesalahan dan tidak lari dari permasalahannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada TAP yang dilakukan dirumah TAP tepatnya di desa Kates Kauman Tulungagung pada tanggal 9 November 2023 ditemukan bahwasanya cara TAP dalam menumbuhkan *self*

²⁰ Sofia Anisa, Budi Santosa, “Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di 5i Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat”, *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1, Februari 2023, hal 61-70.

confidence yaitu “tidak menyalahkan kedua belah pihak baik ibu atau ayah kandungnya. menerima kenyataan ibunya menikah lagi, TAP berpikir bahwa ibunya juga pantas bersama orang yang dicintai dan ibu serta TAP dan adiknya juga membutuhkan sosok peran ayah baik secara materil, maupun kasih sayang” (DT/Ob/K(6)/TAP/19 Tahun/2023).

Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi, Elli Nur Hayati dijelaskan bahwa subyek yang berjumlah 5 orang dari latar belakang *broken home* mendapatkan *psychological well-being*. Disebutkan bahwa meskipun merupakan korban *broken home* namun dikarenakan faktor lingkungan keluarga yang mendukung dan positif sebagian besar individu mampu mengembangkan kesejahteraan psikologisnya dengan telah melalui masa-masa yang sulit. Meskipun juga dijelaskan bahwa empat subyek mempunyai kekecewaan ketika orang tua mereka bercerai dan selingkuh, hal tersebut terjadi saat usia mereka masih kecil di mana membutuhkan kasih sayang dari keluarga yang utuh.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada subyek TAP yang dilakukan pada tanggal 9 November 2023 di rumah TAP tepatnya di Kates Kauman tulongagung ditemukan sebagai berikut:

“Ada rasa malu dan khawatir di lingkungan sekitar”
(DU/Wn/B(27)/TAP/19 Tahun/9-11-2023).

Hal tersebut dapat dijelaskan adanya rasa malu dan khawatir atas pandangan orang-orang di lingkungan sekitar TAP mengenai masalah di keluarganya. Stigma di masyarakat masih banyak memandang anak *broken home* adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak baik. Tidak sedikit yang memberikan stigma bahwa tindakan kenakalan remaja sering dilakukan oleh remaja dengan latar belakang *broken home*. Keadaan tersebut menuntut anak-anak *broken home* untuk dapat

mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan situasi dan setelah keadaan krisis di dalam keluarga dan setelah perceraian kedua orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *broken home* dapat memberikan dampak seperti anak bisa saja membenci orang tuanya, anak meniru perilaku orang tua, dampak psikologis, pergaulan bebas, dan trauma. Dari dampak tersebut timbulah *self confidence* yang kurang baik sehingga dalam upaya menumbuhkan *self confidence* individu membutuhkan dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar dan teman sebaya. Salah satu aspek terpenting di dalam kehidupan yaitu memiliki *self confidence* yang baik. Tidak adanya *self confidence* dalam diri seorang individu dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan. Lauster menjelaskan di dalam Ghuftron terdapat lima aspek dari *self confidence* yaitu: a) keyakinan terhadap kemampuan diri b) optimis c) obyektif d) bertanggung jawab e) rasional dan realistis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Rizqon Al Musafiri dan Meta Nur Kusuma Dewi menjelaskan bahwa dampak anak yang menjadi korban *broken home* yaitu tekanan batin atas perceraian orang tua, stress akibat adanya tekanan ayah kandungnya untuk tidak menemui ibu kandung, dan ancaman dari ayahnya tidak akan dipenuhi kebutuhan hidupnya apabila bertemu dan menjalain hubungan dengan ibunya. Dari dampak tersebut munculah konflik batin yang membuat subyek sering terlihat melamun dan tidak mau bercerita kepada siapapun, permasalahan yang dipendam sendiri membuat subyek sering sakit sehingga menjadi hambatan bagi subyek mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren. Upaya korban dalam *coping stress* berfokus pada *escape avoidance* dan memunculkan *positive reappraisal*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

peneliti saat ini yaitu melihat *self confidence* dari remaja korban *broken home* dalam cara menumbuhkan *self confidence*, sehingga jangkauan yang diteliti berbeda fokus dan lebih luas dari penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *single instrumental case study*, di mana menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, dan *life history* sebagai teknik dalam pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan kepada subyek utama yang merupakan korban *broken home* dan juga kepada informan pendukung. Observasi dan *life history* digunakan untuk mengetahui secara mendalam dan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh subyek dengan mudah dan tepat. Subyek merupakan seorang remaja berusia 19 tahun yang menjadi korban *broken home* di usianya yang ke 8 tahun, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti ingin mengetahui *self confidence* korban *broken home* yang di mana kejadian perceraian kedua orang tua korban sudah terjadi 12 tahun lalu. Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal korban di desa Kates kecamatan Kauman kabupaten Tulungagung. Korban merupakan seorang remaja yang aktif di organisasi PAC IPPNU Kecamatan Kauman.

PAC IPPNU atau Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kecamatan Kauman merupakan organisasi yang beranggotakan pelajar putri di bawah naungan Nahdlatul ‘Ulama yang berada pada tingkat kecamatan. IPPNU adalah organisasi kepelajaran, kemasyarakatan, dan keagamaan yang bersifat nirlaba.²¹ PAC IPPNU sebagai salah satu wadah berhimpun pelajar putri untuk melanjutkan nilai-nilai dan cita-cita perjuangan NU, sebagai wadah komunikasi

²¹ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Tahun 2023, “*Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama*”, (Jakarta: PP IPPNU, 2023).

interaksi untuk menggalang ukhuwah islamiyah dan mengembangkan syiar *Ahlussunah wal Jama'ah An Nahdliyah* serta sebagai wadah kaderisasi dan keilmuan untuk mempersiapkan kader-kader NU yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara. Dengan adanya organisasi ini menjadi tempat bertumbuh, belajar, dan berjuang bagi para remaja putri Nahdlatul 'Ulama khususnya di Kecamatan Kauman.

Penelitian ini jika dikaitkan dengan bimbingan konseling Islam memiliki keterkaitan. Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada klien oleh konselor yang dalam pemberiannya secara sistematis dengan menggunakan metode atau teknik agar klien mampu memecahkan masalahnya, dengan tujuan memandirikan klien untuk mampu mandiri memecahkan masalahnya sendiri sesuai kemampuannya.²² Urgensi remaja dalam bimbingan konseling muncul ketika remaja memiliki masalah. Remaja yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri maka hal tersebut bernilai positif. Namun sebaliknya remaja yang ketika memiliki masalah tidak mampu menyelesaikannya sendiri serta melampiaskan masalah yang dialami kepada hal-hal yang bernilai negatif maka dalam hal ini diperlukannya bantuan orang lain.²³ Remaja yang merupakan korban *broken home* yang juga merupakan anggota PAC IPPNU Kecamatan Kauman memerlukan dukungan penuh dari keluarga, lingkungan sekitar, dan teman sebaya. Hal ini sesuai di dalam layanan bimbingan dan konseling yang juga memiliki tujuan untuk belajar menghargai anggota

²² Miftahul Mufarrihah, Dzinnun Hadi, "Bimbingan Konseling Islam Melalui Terapi Shalawat Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri", *Jurnal Al-Taujih*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2023, 18.

²³ Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember 2012, 372-373.

keluarga dengan tujuan mencapai suatu keseimbangan untuk keharmonisan sebuah keluarga dan sebagai pengaruh hubungan pola asuh terhadap anak.²⁴ Sebagai anggota di PAC IPPNU Kauman subyek tentu perlu memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan inovatif dalam hal menyelesaikan masalah, memiliki dan mampu mengembangkan *self confidence* dengan baik.

Salah satu layanan pada bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial. Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri di dalam Iin Handayani menjelaskan bahwa salah satu fokus dari layanan bimbingan konseling pribadi-sosial adalah berfokus pada pengembangan keterampilan individu dalam memecahkan masalah, pengembangan kemampuan berpikir kritis serta inovatif, dan pengembangan *self confidence*.²⁵ Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan bimbingan atau layanan pribadi-sosial terhadap subyek korban *broken home*, karena peneliti ingin berfokus pada fokus penelitian yaitu *self confidence* remaja yang menjadi korban *broken home*, dampak *broken home* bagi remaja, dan upaya menumbuhkan *self confidence* remaja yang menjadi korban *broken home*. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menjadi wawasan bagi orang tua maupun anak-anak yang merupakan korban *broken home* dan juga sebagai pembelajaran bagi keluarga untuk menjaga keharmonisan rumah tangga karena ketika terjadi *broken home* tidak hanya orang tua yang terluka karena berpisah, namun anak harus menanggung konsekuensi dan mulai menyesuaikan diri

²⁴ Yulia Dwi Susanti, Wikan Galuh Widyarto, "Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 3, No, 1, 2021, hal 1-14.

²⁵ Iin Handayani, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial Dalam Pengembangan *Positive Mental Attitude* Generasi Z", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 3, No, 1, Juni 2019.

atas kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan baru tentang meningkatkan *self confidence*, khususnya bagi korban *broken home* setelah masalah itu terjadi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “***Self Confidence Korban Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja PAC IPPNU Kecamatan Kauman)***”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada kajian permasalahan *self confidence* korban *broken home* pada studi kasus remaja PAC IPPNU Kecamatan Kauman. Secara lebih jelas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Self Confidence* remaja PAC IPPNU Kecamatan Kauman yang mengalami *Broken Home* ?
2. Bagaimana dampak remaja PAC IPPNU Kecamatan Kauman yang mengalami *Broken Home* ?
3. Bagaimana cara remaja menumbuhkan *Self Confidence* di PAC IPPNU Kecamatan Kauman yang mengalami *Broken Home* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui *self confidence* korban *broken home* saat terjadinya permasalahan hingga setelah permasalahan itu terjadi, dampak apa saja yang dialami dari sudut pandang anak, orang tua, dan teman dekat, serta bagaimana cara korban dalam menumbuhkan *self confidence* pasca kejadian *broken home*. Berdasarkan hal tersebut dapat diuraikan mengenai tujuan penelitian yang didapatkan peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Self Confidence* remaja PAC IPPNU Kecamatan yang mengalami *Broken Home*
2. Untuk mengetahui dampak remaja PAC IPPNU Kecamatan Kauman yang mengalami *Broken Home*
4. Untuk mengetahui cara remaja menumbuhkan *Self Confidence* di PAC IPPNU Kecamatan Kauman yang mengalami *Broken Home* ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru dan menumbuhkan rasa *self confidence* pada anak-anak korban *broken home*.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yakni:

a. Bagi Peneliti

Sebagai media informasi dan pengetahuan mengenai masalah *broken home* yang dialami oleh remaja dan mengetahui dampak *broken home* bagi korban serta cara menumbuhkan rasa *self confidence* pada diri korban yang mengalami *broken home*.

b. Bagi Remaja

Sebagai wawasan mengenai masalah dan dampak *broken home* yang dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang *broken home* untuk bangkit dari permasalahan khususnya dalam upaya menumbuhkan *self confidence*.

c. Peneliti yang Akan Datang

Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pembahasan mengenai *self confidence* pada remaja yang merupakan korban *broken home*.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah dari segi konseptual maupun dari segi operasional. Adapun penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self Confidence*

Self confidence merupakan aspek kepribadian yang ada pada diri individu sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, gembira, toleran, dan bertanggung jawab.²⁶ Aspek *self confidence* menurut Lauster berupa keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, tanggung jawab, obyektif, rasional dan realistis. Dapat disimpulkan bahwa *self confidence* adalah keyakinan atas pembawaan diri seorang individu.

Dalam penelitian ini korban merupakan seorang remaja yang tergabung di dalam sebuah organisasi keislaman yakni PAC IPPNU Kecamatan Kauman.

²⁶ Asrullah Syam, "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi, *Jurnal Biotek*, Vol. 5, No.1, 2017, hal. 91.

Di dalam sebuah organisasi diperlukannya peran dan tanggung jawab dan keaktifan para anggota. Dibutuhkan kemampuan diri yang baik khususnya *self confidence* yang baik di dalam diri para anggota agar mampu memaksimalkan peran serta dalam berorganisasi. Penelitian ini berfokus pada *self confidence* korban *broken home*, dampak yang muncul dari permasalahan *broken home* yang dialami, serta cara dalam menumbuhkan *self confidence* atas permasalahan *broken home* yang dialami.

2. *Broken Home*

Broken home adalah suatu kondisi tidak adanya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga antara suami-istri maupun anak-anak.²⁷ *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: a) keluarga itu terpecah karena struktur di dalam keluarga sudah tidak utuh sebab adanya salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau kepala keluarga telah bercerai b) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur di dalam keluarga tidak utuh seperti ayah atau ibu sering tidak ada di rumah, dan atau tidak adanya komunikasi yang baik sehingga hubungan kasih sayang yang buruk.

Pada penelitian ini remaja merupakan korban *broken home* yang merupakan seorang anak yang kedua orang tuanya telah bercerai dan telah menikah kembali. Kejadian awal ketika saat korban berusia 8 tahun sang ayah meninggalkan korban, ibu, dan adiknya untuk tinggal bersama dengan perempuan lagi. Ketika korban duduk di bangku sekolah menengah atas ibu korban menikah kembali dengan seseorang yang menjadi ayah tirinya sekarang.

²⁷ Ilma, Yeniari, "Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orang Tua", *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 3, Agustus 2017, hal 303-312.

3. Remaja

Santrock di dalam Khusnul menjabarkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, masa tersebut mencakup perkembangan biologis, sosial-emosial, dan kognitif.²⁸ Remaja adalah periode perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yakni dengan rentang usia (10-24 tahun).²⁹ Masa remaja merupakan rangkaian kehidupan dalam siklus perkembangan individu. Rentang usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi anak perempuan dan 13 sampai 22 tahun bagi anak laki-laki.³⁰

Remaja dalam penelitian ini dimaksudkan anggota dari PAC IPPNU Kecamatan Kauman yang mengalami *broken home* sejak usia 8 tahun dan di mana saat ini korban berusia 19 tahun berjenis kelamin perempuan dan bertempat tinggal di desa Kates kecamatan Kauman kabupaten Tulungagung. Di dalam penelitian ini remaja yang merupakan subjek adalah anak yang riang, *friendly*, ramah, dan mudah bergaul. Korban juga termasuk aktif berkegiatan di luar rumah seperti berorganisasi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dari aspek-aspek *self confidence* yang dijelaskan oleh Lauster, dalam segi aspek tanggung jawab korban memiliki tanggung jawab yang kurang maksimal dalam menjalankan tugas di dalam organisasi.

²⁸ Khusnul Khotimah, dkk, "Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu", *Jurnal FamilyEdu*, Vo. 1 No. 2, Oktober 2015, hal 100-120.

²⁹ Sarlito W, Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2012), hal 29.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal 106-107.